

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neneng Nurhayati

Tempat/Tanggal lahir : Tangerang, 06 Februari 1989

NIM : 106011000016

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Angkatan : 2006/2007

MENYATAKAN DENGAN SESUNGGUHNYA

Bahwa skripsi yang berjudul **Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Metode Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Islam Al-Fajar Kedaung Pamulang** adalah benar hasil karya sendiri di bawah bimbingan dosen:

Nama : Yudhi Munadi, M. Ag

NIP : 19701203 199803 1 003

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya siap menerima segala konsekuensi apabila ternyata skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Jakarta, 10 Nopember 2010

Yang Menyatakan,

Neneng Nurhayati



ABSTRACT

Neneng Nurhayati, The Effectivity of Cooperative Learning on Numbered Heads Together (NHT) Method to Result Study on Education of Islam (The Study of Experiment at Al-Fajar Junior High School Kedaung Pamulang). Skripsi, Islam Education Program, Islam Education Departement, Faculty of Tarbiyah and Teachers Training State Islamic University Syarif hidayatullah Jakarta, 2010.

The Cooperative Learning of Numbered Heads Together method is one of the new way on study of islam education, especially in teaching. The subject is prepared happily, concrete and see the psychology aspects, brain ways, learning style, and students attitude, in studying like that we hope the student learn something that connect with their lifes, opinions, and their feelings is appreciated the method. That we use in teaching is made naturally so that increase, easier and growth the student creativities. Cooperative Learning with Numbered Heads Together will make an impression that education of islam is easy, funny and enjoyable.

This research is to know the information is influence or not in Cooperative Learning with Numbered Heads Together method will increase the result study education of islam effectively. This research hopes be usefull for the educators, especially for teachers and parents to be more focus on teaching for their students and children. This method research uses quasi experiment on heterogen groups that divided by two research groups. This experiment class is student that teach using cooperative learning NHT method and control class is student that teach using expository method. To know the result of study using Test-t from the result of count we get $t_{hitung} = 5,92$ is bigger than $t_{tabel} = 1,67$. The hipotesa rejected in significant level $\alpha = 0,05$. From this research we get the average of results from the student that taught by NHT method is higher from the expository method. So that NHT method is more effective to increase the result of study in islam education subject.

Keyword; Cooperative Learning, Numbered heads together Method, Result study



DAFTAR TABEL

1. Populasi dan Sampel	38
2. Rancangan Penelitian.....	39
3. Kisi-kisi instrumen efektifitas belajar.....	40
4. Distribusi Frekuensi Skor hasil belajar pendidikan agama islam.....	45
5. Distribusi Frekuensi Skor Kelas Kontrol.....	47
6. Hasil perhitungan hasil belajar pendidikan agama islam.....	49
7. Hasil uji validitas instrumen efektifitas belajar	81
8. Varians skor tiap item	86
9. Hasil skor akhir kelompok eksperimen	89
10. Hasil skor akhir kelompok kontrol	90
11. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dengan Liliefors	91
12. Uji Normalitas Kelas Kontrol dengan Liliefors	92
13. Nilai r product moment.....	92
14. Nilai Kritis untuk Uji Liliefors	92



KATA PENGANTAR

S S d

Tengadah jemari teriring do'a kehadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia nikmat yang tak ternilai dari nikmat Iman, Islam serta nikmat sehat wal 'afiat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini tepat pada waktu yang ditentukan. Salawat serta salam tak lupa kita mohonkan kepada Allah SWT, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang karena bimbingan dan perjuangan Beliau lah umat manusia terangkat ke derajat yang paling tinggi dibandingkan makhluk – makhluk Allah yang lain.

Skripsi yang berjudul ***“Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Metode Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Al-Fajar Kedaung Pamulang”*** ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana S-1 pada Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, yang dengan seluruh daya upaya sekuat tenaga dan kemampuan telah tercurahkan kepada penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini penulis khususkan kepada :

1. Prof. Dr. Rosyada M.A, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Bapak Bahrissalim, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Sapiudin Shidik, M. Ag, Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Yudhi Munadi, M. Ag, yang telah menyisihkan waktunya dan sabar dalam membimbing penulis.



5. Para Dosen Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan Ilmunya kepada penulis sehingga penulis mandapatkan gelar sarjana (S-1) ini.
6. Orang Tua yang telah susah payah membiayai penulis dan dorongan serta doa sehingga penulis mendapatkan gelar sarjana (S-1), khususnya Ibunda tecinta, yang sangat menginginkan penulis wisuda.
7. Suami tercinta Muhammad Nur S.Pd yang telah membantu baik moril maupun materil dari perkuliahan sampai kepada proses penulisan skripsi hingga mendapat gelar sarjana (S-1) ini. Serta anaku Muhammad Rafi, senyummu memberikan kebahagiaan untukku.
8. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2006/2007 Nadia, Indah, Siti, Nervi, Erika, Lulu yang telah memberikan dorongan semangat agar tetap sabar dalam menghadapi berbagai cobaan khususnya dalam penulisan skripsi dan temen-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan seluruhnya.
9. Kepala sekolah dan para guru serta staf SMP Islam Al-Fajar Kedaung Pamulang yang telah memberikan motivasi dan kemudahan dalam penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pembahasan dan analisa dari skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya yang tidak lain disebabkan oleh keterbatasan penulis. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, semoga skripsi ini dapat menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik bagi penulis. Amin

Jakarta, 10 Nopember 2010

Penulis

Neneng Nurhayati



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu negara, pendidikan memegang peranan penting yang menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan dalam suatu negara dan bangsa. Dalam era globalisasi ini banyak terjadi perubahan dalam kehidupan sehingga manusia semakin ditantang untuk lebih memiliki kemampuan guna menghadapi perubahan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Bimbingan pada dasarnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasehat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi masalah dan menanggulangi kesulitan sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan



yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Individu manusia sejak lahir tidak memiliki pengetahuan apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkan untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan masyarakatnya. Untuk mencapai semua itu harus melalui tahap demi tahap yaitu melalui proses belajar. Dalam hal ini kita diwajibkan untuk menuntut ilmu dari sejak kita lahir sampai kita meninggal dunia, agar kita memiliki pengetahuan yang luas dan mempermudah jalan hidup kita, karena pepatah mengatakan bahwa “ dengan seni hidup menjadi indah, dengan ilmu hidup menjadi mudah dan terarah “, karena Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT pada surat Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1995), h. 10

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qura'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Adi Grafika, 1994), h. 910



Ayat di atas mengandung makna motivasi bagi kita semua untuk menuntut ilmu. Dengan ilmu pengetahuan kita mendapatkan kemuliaan dan derajat yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Hal ini berarti pula betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan.

Kondisi awal individu dan proses pendidikan tersebut juga digambarkan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya pada surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³

Pada umumnya kita ketahui bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, oleh karena itu sangat penting dan hak setiap orang. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan Nasional yang ada di negara kita berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qura'an dan Terjemah*, ..., h. 413



mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam buku Dasar-dasar ilmu pendidikan karangan Hasbullah, Carter V. Good mengemukakan bahwa : “Pendidikan ialah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan”.⁵ Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah membenahi proses belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Sebab pada inti pendidikan yang terlibat adalah anak didik dan pendidik.

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan formal, dimana pendidikan sekolah merupakan pendidikan resmi. Dalam arti lain terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Peraturan-peraturan tersebut telah disesuaikan dengan perundang-undang yang berlaku. Tujuan pendidikan sekolah adalah mempersiapkan anak didik agar sanggup menghadapi perubahan zaman. Sekolah harus memiliki kemampuan dalam menghasilkan keluaran (*output*) yang berkualitas dalam hal ini adalah siswa, baik dari segi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maupun Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang diperolehnya dari proses pembelajaran di sekolah.

Dalam rangka menghasilkan keluaran yang berkualitas inilah maka proses belajar mengajar harus terorganisir dengan baik. Dalam proses belajar mengajar peran seorang pendidik sangat menentukan baik buruknya atau berhasil tidaknya sebuah proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya proses belajar mengajar banyak dijumpai masalah.

Dalam proses pembelajaran, setiap guru mengharapkan tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal dan tujuan tersebut tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk

⁴ UU RI No. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Eka Jaya 2003), h. 7

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. Ke-1, h. 33

mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Jadi seorang guru harus mampu menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai alat efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebuah metode akan menjadi efektif apabila digunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor antara lain: tujuan dan bahan pelajaran, peserta didik, lingkungan, alat dan sumber belajar, kesiapan guru.⁶

Sejauh ini, ada sebuah fenomena yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh para guru, dimana banyak peserta didik yang merasa sekolah ibarat penjara, sekolah merupakan candu, sekolah tidak bisa menimbulkan semangat belajar, bahkan lebih parah banyak peserta didik yang paling suka bila sang guru absen, tanpa merasa kehilangan sesuatu. Boleh jadi, fenomena tersebut disebabkan selama ini peserta didik hanya diposisikan sebagai objek pendidikan yang harus dijejali beragam materi sehingga membuat peserta didik tidak betah di kelas. Sedangkan, pengajaran yang baik yaitu ketika para peserta didik bukan hanya sebagai objek tapi juga subjek. Jadi siswa akan menjadi aktif, tidak pasif dengan begitu peserta didik akan merasa betah dan paham penjelasan guru. Untuk mengejawantahkan hal ini dibutuhkan kejelian dan kreatifitas guru dengan cara mendesain metode pembelajaran yang bisa mengena setiap gaya belajar setiap peserta didik. Sehingga semua peserta didik merasa enjoy dan pas atas sajian yang disampaikan oleh guru, tanpa merasa bosan dan terkekang.

Paradigma berlaku terus menerus mengenai proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan hanya bersumber pada teori, asumsi *Tabula Rasa* John Locke. Locke mengatakan bahwa pikiran seseorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan dan

⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 201

warna dari gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang guru.⁷

Paradigma pembelajaran lama, guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif, guru kurang menguasai proses belajar mengajar yang tepat, dia hanya tahu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam memori siswa yang siap menerimanya. Sebagian guru menganggap paradigma lama ini satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah siswa diharapkan datang, duduk, diam, catat, dan hafal (3DCH) serta mengkompetisikan siswa dengan satu sama lainnya.⁸

Maka dipandang perlu adanya pembaharuan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antar siswa dan guru. Selain itu, alur proses belajar mengajar tidak harus berasal antara siswa dan guru. Siswa bisa juga saling belajar dengan siswa lainnya. Sistem pembelajaran selayaknya memberikan kesempatan anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas tersutruktur. Sistem pembelajaran ini disebut *cooperative learning* atau kelompok, dimana siswa belajar, bekerja dan berinteraksi di dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga siswa dapat bekerja sama, saling membantu, berdiskusi dalam memahami suatu materi pelajaran ataupun dalam mengerjakan tugas kelompok. Mengapa dengan pembelajaran kooperatif?. Suatu aspek pembelajaran kooperatif bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan lebih baik sesama siswa dalam pembelajaran akademis mereka.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahwa tujuan diberikannya Pendidikan Agama Islam antara lain agar peserta didik mampu menghadapi perubahan keadaan dunia yang selalu berkembang dengan dilandaskan Agama. Untuk

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2002), h.2

⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning...*, h.3

mencapai tujuan tersebut maka pendidikan diharapkan dapat memilih cara mengajar yang baik dan metode yang sesuai.

Masalah klasik dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya prestasi murid serta kurangnya motivasi dan efektifnya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. penyampaian guru cenderung bersifat monoton, hampir tanpa variasi kreatif, kalau saja siswa ditanya, ada saja alasan yang mereka kemukan, seperti belum membaca, tidak mampu menjawab, takut disuruh ke depan, dan sebagainya. Sementara phobia (ketakutan anak) terhadap guru yang melanda sebagian besar siswa, sebagai akibat tak kenal maka tak sayang.

Karena masalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan masalah yang serius dan perlu mendapatkan perhatian penuh dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun siswa itu sendiri. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak hal, diantaranya kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan ketika belajar. Dapat pula disebabkan cara penyampaian atau penyajian materi yang kurang menarik perhatian siswa, sehingga siswa bersikap acuh tak acuh ketika guru menyampaikan materi. Selain itu juga, disebabkan oleh guru kurang pandai mengatur strategi belajar mengajar yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa atau juga karena metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan kelas sebagian besar didominasi oleh guru.

Metode yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk menerapkan metode yang efektif sehingga benar-benar dapat membangkitkan minat belajar anak didik dan tujuan yang hendak dicapai dapat terpenuhi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru diharapkan dapat memilih cara mengajar yang baik dengan metode yang sesuai karena

setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan akan lebih baik lagi apabila penggunaan metode mengajar dapat divariasikan sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Sebab bila hanya metode tertentu saja yang digunakan maka kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kreatifitas dan daya pikir serta menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Tetapi dari sekian banyak permasalahan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan di atas, pendekatan pengajaran merupakan aspek permasalahan vital yang memerlukan penanganan serius. *Cooperative learning* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme menurut anggapan Paul Suparno adalah pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengetahui sesuatu itu sendiri, terutama menekankan peran aktif siswa karena pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif dan bukan sekedar diterima secara pasif dari guru.⁹

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin adalah salah satu metode pengajaran di mana siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara satu dengan lainnya dalam mempelajari suatu pokok bahasan.¹⁰ *Cooperative Learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak model, diantaranya STAD (*Student Teams Achievement Division*), TGT (*Teams Games Tournamen*), TAI (*Teams Accelerated Intruction*), TPS (*Think Pair Share*), NHT, *Learning Together*, dan *Numbered Heads Together (NHT)*.¹¹

⁹Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), h. 5

¹⁰Slavin, *Cooperative Learning*, (USA: A Simon & Schuster Company, 1995), h. 2

¹¹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 49

Dari berbagai metode dalam pembelajaran kooperatif, penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) lebih memungkinkan bagi terwujudnya kondisi belajar yang dinamis. Karena dengan metode NHT seperti ini siswa dapat menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Kemudian siswa pun dapat mengembangkan berbagai kemampuan dalam hal bersosialisasi, belajar mandiri serta bekerja sama. Dalam proses ini peserta didik mengalami keterlibatan intelektual-emosional disamping keterlibatan fisiknya. Dengan demikian maka proses pembelajaran dimana pendidik terlibat secara intelektual-emosional dapat direncanakan guru dalam suatu sistem instruksional yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan baik.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah faktor yang penting, sehingga berbagai model pembelajaran kooperatif khususnya metode NHT dapat digunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, karena pada hakikatnya siswa lebih menyukai suatu pembelajaran yang menyenangkan atau melalui aktivitas-aktivitas dalam kelas.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif yang dapat membangkitkan efektifitas belajar dan hasil belajar siswa, apakah dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode (NHT) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, hasil pembelajaran menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa masalah diidentifikasi, sebagai berikut :

- a. Pada proses pembelajaran, guru kurang melakukan variasi-variasi metode pembelajaran, hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton dan mengakibatkan siswa menjadi jenuh, sehingga guru perlu mengubah metode pembelajaran yang efektif agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
- b. Masih banyaknya guru Pendidikan Agama Islam yang belum berhasil dalam merencanakan program pengajaran secara baik
- c. Selama ini penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan siswa pasif, mungkin penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran tersebut dapat menjadi alternatif dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa.
- d. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ekspositori.
- e. Pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif metode NHT pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih jarang diterapkan.

Tertarik pada fenomena yang terjadi seperti diungkapkan di atas, perlu dilakukan pengkajian ilmiah berdasarkan penelitian terhadap efektifitas pembelajaran kooperatif metode NHT dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Sehingga dengan demikian dipilih judul : **Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Metode Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Fajar Kedaung Pamulang.**

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari pernyataan yang timbul dalam identifikasi masalah dan agar penelitian ini mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan, maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Masalah yang diteliti dibatasi pada pengaruh pembelajaran kooperatif metode NHT dapat meningkatkan keefektifan belajar Pendidikan Agama

Islam. Pengaruhnya dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam setelah penerapan pembelajaran kooperatif metode NHT.

- b. Perbedaan hasil belajar dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif metode NHT dengan metode ekspositori.
- c. Materi dalam pembelajaran ini terbatas pada pokok bahasan hukum bacaan nun mati atau tanwin dan mimmati.
- d. Sasaran penelitian ini adalah kelas tujuh semester dua di SMP Islam Al-Fajar Kedaung-Pamulang.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran kooperatif metode NHT dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif metode NHT pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam antara siswa yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif metode NHT dengan siswa yang diajar dengan metode ekspositori?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode NHT dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kooperatif metode NHT.
- c. Mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif metode NHT terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi siswa, untuk mengatasi kejenuhan dalam proses belajar dan membantu siswa untuk belajar secara efektif sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh pendidik.
- b. Bagi guru, sebagai pendidik memberikan alternatif dalam mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran kooperatif, mengembangkan kreatifitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dan juga dapat meningkatkan efektifitas belajar siswa.
- c. Bagi sekolah yang diteliti agar dapat memberikan wacana baru tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diinginkan oleh para siswanya.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan wawasan baru dalam membahas masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model Cooperative Learning metode NHT.
- e. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian untuk pembaca dan peneliti yang lain.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Efektifitas

Kata efektifitas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “segala sesuatu yang dapat membawa hasil dan usaha yang dapat mencapai tujuan”¹²

Menurut Zakiah Darajat, efektifitas yaitu “kegiatan berkenaan dengan sejumlah mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai.”¹³

Selain itu efektifitas juga diartikan kecepatan sasaran sesuai dengan rencana semula. Bila kita melaksanakan suatu program dengan tujuan yang jelas dan terencana, kemudian setelah dilaksanakan ternyata tujuan tersebut tercapai sesuai dengan rencana semula maka itu dikatakan efektif.

Ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran ini dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. Istimewa atau maksimal apabila seluruh (100 %) bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali atau optimal apabila sebagian besar (76-99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, h. 226

¹³ Sucipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 40

- c. Baik atau minimal apabila hanya (60-75 %) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60 %) yang dikuasai oleh siswa.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya efektifitas adalah tercapainya tujuan suatu pembelajaran sesuai rencana semula. Suatu kegiatan pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efektifitas yang baik bila dapat mencapai minimal 60 % dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah pemerolehan pengetahuan tentang suatu hal atau keterampilan belajar pengalaman dan pengajaran. Sedangkan pengajaran adalah usaha menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar dan bagaimana melakukan sesuatu, memberi pengetahuan dan manfaat bagi seseorang menjadi mengerti.

Dalam proses pembelajaran, unsur belajar memegang peranan penting sedangkan mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar dan masalah belajar adalah masalah aktual yang selalu dihadapi oleh setiap manusia

Peristiwa belajar disertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis dari pada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Belajar dengan proses pembelajaran ada peran guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan. Dalam arti sempit, proses pembelajaran adalah pendidikan persekolahan, sehingga arti proses pembelajaran adalah proses sosialis individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber/fasilitas, dan teman sesama siswa.

¹⁴ Syaiul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.

Belajar adalah key term yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batas dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarliah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan sebagai kholifah di muka bumi.

Ada beberapa definisi belajar dari para ahli, yaitu :

- a. Skinner seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Learning Proses*, berpendapat bahwa belajar suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat.¹⁵
- b. Menurut Hintzman dalam bukunya *The Psychology Of Learning and Memory*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.¹⁶
- c. Witherington dalam bukunya *Educational Psychology*, mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian/suatu pengertian.”¹⁷
- d. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. Ke-7, h. 90

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 90

¹⁷ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), cet. Ke-2, h. 84